



**REGISTER PARA PEMBUAT ROKOK DI KOTA KUDUS  
(SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Nama : Eli Kusuma Dewi**

**NIM : 2601412054**

**Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa**

**Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa**

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Register Para Pembuat Rokok Di Kota Kudus (Suatu Kajian Sosiologis)* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 9 November 2016

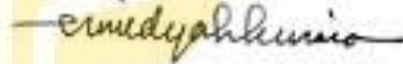
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dra. Widada, M.Pd.

NIP 196411091994021001



Ermi Dyah Kumia, S.S., M.Hum.

NIP 197805022008012025

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul "Regiter Para Pembuat Rodak Di Kota Kudus (Suatu Kajian Sosiolinguistik)" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 17 November 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. M. Jaruli, M.Hum  
(NIP 196107041983031003)  
Ketua

Sucipto Hadi Puromo, M.Pd  
(NIP 197208062005011002)  
Sekretaris

Nur Fateah, S.Pd, M.A  
(NIP 198109232005021001)  
Penguji I

Erni Dyah Kusnia, S.S, M.Hum  
(NIP 197805022008012025)  
Penguji II

Drs. Widodo, M.Pd  
(NIP 196411091994021001)  
Penguji III



Prof. Dr. Agus Neryatin, M.Hum (NIP 196008031989110011)  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *“Register Para Pembuat Rokok Di Kota Kudus (Suau Kajian Sociolinguistik)* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 November 2016



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Eli Kusuma Dewi  
NIM. 2601412054

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

1. Karena sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Ash Sharh:5).
2. Dunia itu seluas langkah kaki, jelajahilah dan jangan takut melangkah, hanya dengan begitu kita bisa mengerti kehidupan dan menyatu dengannya (Soe Hok Gie).
3. Jika ingin sukses, bersiaplah untuk diproses dan diuji (Penulis).

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tersayang, Bapak Siswanto dan Ibu Monah yang senantiasa memberikan doa, motivasi dan dukungan setiap waktu.
2. Kakakku Wulan, adikku Kenang Wahyu dan Meylita serta sahabatku Fany yang selalu memberikan semangat.
3. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.

## PRAKATA

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas segala limpahan nikmat yang senantiasa tercurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul '*Register Para Pembuat Rokok Di Kota Kudus (Suatu Kajian Sociolinguistik)*.'

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat kerjasama, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Widodo., M.Pd dosen pembimbing I, yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
2. Ermi Dyah Kurnia., S.S., M.Hum dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
3. Nur Fateah., S.Pd.,M.A, dosen penguji yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Unnes yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh perkuliahan di Unnes.
5. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan FBS Unnes, yang telah memberikan fasilitas akademik dan administratif dalam menempuh perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.
6. Drs. Widodo., M.Pd ketua jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes, yang telah memberikan fasilitas akademik dan administratif dalam menempuh dan menyelesaikan skripsi ini.

7. Dra. Endang Kurniati., M.Pd. sebagai dosen wali yang telah memberikan arahan dalam kelancaran mengikuti perkuliahan mahasiswa.
8. Seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memeberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
9. Perpustakaan Unnes dan Kombat yang telah memberikan pelayanan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
10. Kedua orang tuaku tersayang dan seluruh keluarga yang selalu mendukung dan tak pernah berhenti memberikan doa, semangat, dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabatku Brigita Fany yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua teman Kos Lestari, semua teman kuliah Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2012 dan semua pihak yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka penulis akan menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dalam rangka bperbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya para pemerhati dunia kebahasaan.

Semarang, 9 November 2016



Penulis

## ABSTRAK

Dewi, Eli Kusuma. 2016. *Register Para Pembuat Rokok Di Kota Kudus (Suatu Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo., M.Hum. Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia., S.S., M.Hum.

Kata Kunci: variasi bahasa, bentuk, makna dan fungsi register.

Register merupakan salah satu variasi bahasa yang dilatar belakangi oleh kelas sosial. Variasi bahasa yang beraneka ragam juga terdapat dalam suatu lingkup komunitas sosial dalam suatu kelompok profesi masyarakat. Salah satu kelompok profesi yang menggunakan variasi bahasa register tersebut adalah para pembuat rokok di Kota Kudus, yang bekerja di pabrik rokok di Desa Megawon Kecamatan Mejobo atau biasa dipanggil dengan sebutan *wong pabrik*. Bahasa yang mereka gunakan unik dan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Bahasa tersebut juga berfungsi untuk memperlancar dan mempermudah komunikasi antar karyawan yang berkaitan dengan proses pembuatan rokok dari tahap awal hingga pada tahap pemasaran. Oleh karena itu bahasa register para pembuat rokok di Kota Kudus menunjukkan bahasa yang khas dalam pemakaiannya. Sehingga menarik untuk dikaji dan dianalisis dari segi ilmu kebahasaan.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana bentuk register yang digunakan oleh para pembuat rokok Di Kota Kudus, 2) Bagaimana makna register yang digunakan oleh para pembuat rokok Di Kota Kudus, dan 3) Bagaimana fungsi penggunaan register yang digunakan oleh para pembuat rokok Di Kota Kudus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsi bentuk, makna serta fungsi bahasa register para pembuat rokok di Kota Kudus, pabrik rokok di Desa Megawon Kecamatan Mejobo.

Pendekatan penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan penelitian secara teoretis dan metodologis. Pendekatan penelitian secara teoretis menggunakan pendekatan sociolinguistik. Data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif berupa tuturan-tuturan yang diujarkan oleh para pembuat rokok di Kota Kudus yang diduga mengandung register. Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yakni (1) metode simak (pengamatan/observasi), dan (2) metode cakap (wawancara). Penyajian data disajikan secara formal dan informal.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa register para pembuat rokok di Kota Kudus hanya ditemukan bentuk register berdasarkan satuan lingualnya. Bentuk register para pembuat rokok di Kota Kudus berdasarkan satuan lingualnya



adalah bentuk tunggal, bentuk kompleks yang terdiri dari afiksasi dan reduplikasi, serta bentuk bilangan. Masing-masing dari bentuk register tersebut mempunyai makna gramatikal yang berbeda-beda. Adapun fungsi register yang digunakan oleh para pembuat rokok di Kota Kudus, khususnya di Desa Megawon Kecamatan Mejobo. Fungsi register tersebut diantaranya adalah fungsi instrumental, fungsi interaksi, fungsi regulasi fungsi pemerian atau representasi dan fungsi perorangan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut saran yang dapat diberikan adalah 1) penggunaan register di dalam masyarakat umum diharapkan bisa dihindari, karena ketidaktahuan masyarakat umum tentang register yang digunakan oleh para pembuat rokok di Kota Kudus, khususnya Di Desa Megawon Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus, 2) masih banyak lagi register lainnya yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian bagi para mahasiswa yang tertarik dengan bidang linguistik atau kebahasaan.



## SARI

Dewi, Eli Kusuma. 2016. *Register Para Pembuat Rokok Di Kota Kudus (Suatu Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo., M.Hum. Pembimbing II: Ermi Dyah Kurnia., S.S., M.Hum.

*Tembung Wigati: variasi basa, wujud, makna lan fungsi register.*

*Register yaiku salah sijine variasi basa kang gegayutan karo kelas sosial. Variasi basa kuwi ana maneka werna jinise kang kalebu ing kelompok sosial profesi masyarakat. Salah sijine kelompok profesi kang nggunakake variasi basa register yaiku para tukang gawe rokok ing Kutha Kudus, kang nyambut gawe ing pabrik rokok Desa Megawon Kecamatan Mejobo, biasane sinebut wong pabrik. Basa sing digunakake wong pabrik kuwi unik ketimbang karo basa sing digunakake masyarakat umum kuwi beda. Basa register kuwi ana paedahe supaya para wong pabrik rokok nalika guneman babagan gawe rokok bisa lancar lan gampang. Pramila basa register wong pabrik rokok ing Kutha Kudus kuwi basane khas nalika digunakake, saengga bisa dikaji lan dianalisis nganggo ilmu basa.*

*Perkara ana ing panaliten iki yaiku 1) kepiye wujud register kang digunakake para tukang gawe rokok ing Kutha Kudus. 2) kepiye makna register kang digunakake para tukang gawe rokok ing Kutha Kudus, 3) kepiye paedahe nalika nggunakna basa register para tukang gawe rokok ing Kutha Kudus. Ancas saka panaliten iki yaiku kanggo njlentrehna wujud, makna, sarta paedahe basa register para tukang gawe rokok ing Desa Megawon Kecamatan Mejobo Kutha Kudus.*

*Pendekatan panaliten kang digunakake ana ing panaliten ini ana loro, yaiku pendekatan panaliten teoretis lan pendekatan metodologis. Pendekatan panaliten teoretis nggunakake pendekatan sociolinguistik. Data ing panaliten iki yaiku data kualitatif register ing sajroning guneman-guneman kang digunemake para tukang gawe rokok ing Kutha Kudus. Nalika nglumpukake data panaliten ini nggunakake rong metode yaiku metode nyemak utawa pengamatan/observasi, lan metode cakap utawa wawancara. Panaliten iki nggunakake metode formal lan informal kanggo mbabar asil analisis data register para pembuat rokok ing Kutha Kudus.*

*Asil panaliten bisa disimpulake yen register wong pabrik rokok ing Kutha Kudus nduweni wujud yaiku wujud register adhedhasar satuan linguale kayata bentuk tunggal, bentuk kompleks afiksasi lan reduplikasi, sarta bentuk bilangan.*

*Register kasebut nduweni arti gramatikal kang beda-beda. Fungsi para tukang gawe rokok ing Kutha Kudus, ing Desa Megawon Kecamatan Mejobo ing paniliten ini nduweni fungsi yaiku fungsi instrumental, fungsi interaksi, fungsi regulasi fungsi pemerian atau representasi lan fungsi perorangan.*

*Saka asil paniliten, panyaruwe sing bisa diwenehake yaiku nalika nggunakake register ing sajroning masyarakat umum bisa dihindari, amarga masyarakat umum ora ngerti babagan basa register kang digunakake wong pabrik rokok ing Kutha Kudus. Isih ana uga register liyane kang bisa didadekake objek paniliten para mahasiswa kang seneng babagan bidang linguistik utawa kebahasaan.*



## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMBANG FONETIS.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TANDA .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang Masalah .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	7
1.3    Tujuan Penelitian.....	7
1.4    Manfaat Penelitian.....	8
a)    Manfaat Teoretis .....	8

b) Manfaat Praktis .....	9
<b>BAB II .....</b>	<b>12</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>12</b>
2.1 Kajian Pustaka .....	12
2.1.1 Penelitian yang relevan berupa skripsi .....	13
2.1.2 Penelitian yang relevan berupa Tesis .....	16
2.1.3 Penelitian yang Relevan berupa Jurnal .....	17
2.2 Landasan Teoretis .....	31
2.2.1 Fungsi-Fungsi Bahasa .....	31
2.2.2 Register .....	35
2.2.3 Bentuk Register .....	39
2.2.3.1 Kata Dasar .....	40
2.2.3.2 Kata Berafiks .....	40
2.2.3.3 Kata Majemuk .....	41
2.2.3.4 Reduplikasi .....	42
2.2.4 Makna Register .....	42
2.2.4.1 Makna Leksikal .....	42
2.2.4.2 Makna Gramatikal .....	43
2.2.5 Fungsi Regsiter .....	43
2.2.6 Karakteristik register .....	45

<b>BAB III.....</b>	<b>47</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>47</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	47
3.2 Data dan Sumber Data.....	48
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	49
3.3.1 Metode Simak (pengamatan/observasi).....	49
3.3.2 Metode Cakap (Wawancara).....	51
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data .....	53
3.5 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data.....	53
<b>BAB IV .....</b>	<b>55</b>
<b>BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI REGISTER.....</b>	<b>55</b>
<b>PARA PEMBUAT ROKOK DI KOTA KUDUS .....</b>	<b>55</b>
4.1 Bentuk dan Makna Register .....	56
4.1.1 Bentuk Register Berdasarkan Satuan Lingual.....	56
4.1.2.1 Bentuk Tunggal.....	57
4.1.2.2 Bentuk Afiksasi.....	61
4.1.2.2.1 Bentuk Afiksasi Prefiks .....	62
a) Bentuk Register Afiksasi Prefiks <i>di-</i> .....	62
b) Bentuk Register Afiksasi Prefiks <i>N-</i> .....	65
4.1.2.2.2 Bentuk Afiksasi Sufiks .....	69

a. Register Afiksasi Sufiks <i>-e</i> .....	69
b. Register Afiksasi Sufiks <i>-ane</i> .....	73
4.1.2.3 Bentuk Reduplikasi.....	74
4.1.2.4. Bentuk Bilangan .....	75
4.2 Fungsi dan Makna Register.....	78
4.2.1 Fungsi Instrumental.....	78
4.2.2 Fungsi Interaksi.....	81
4.2.3 Fungsi Regulasi.....	84
4.2.4 Fungsi Pemerian atau Representasi .....	86
4.2.5 Fungsi Perorangan.....	87
<b>BAB V.....</b>	<b>87</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>87</b>
5.1 Simpulan.....	87
5.2 Saran.....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN 1.....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN 2.....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN 3.....</b>	<b>127</b>
<b>LAMPIRAN 4.....</b>	<b>124</b>
<b>LAMPIRAN 5.....</b>	<b>133</b>

## DAFTAR LAMBANG FONETIS

- [a] : lambang fonetis vokal a *swara jejeg*  
[ɔ] : lambang fonetis vokal a *swara miring*  
[o] : lambang fonetis vokal o  
[i] : lambang fonetis vokal i *swara jejeg*  
[ɪ] : lambang fonetis vokal i *swara miring*  
[u] : lambang fonetis vokal u *swara jejeg*  
[U] : lambang fonetis vokal u *swara miring*  
[e] : lambang fonetis vokal e *swara jejeg*  
[ɛ] : lambang fonetis vokal e *swara miring*  
[ə] : lambang fonetis vokal e *pepet*.  
[ŋ] : lambang fonetis huruf *ng*  
[d̪] : lambang fonetis huruf *dh*  
[t̪] : lambang fonetis huruf *th*  
[ʔ] : lambang fonetis hurur *k* yang letaknya di belakang  
[k] : lambang fonetis huruf *k* letaknya dapat di depan atau di tengah



## DAFTAR TANDA

- [.....] : tanda untuk fonetis  
“.....” : tanda kutipan percakapan dalam bahasa jawa  
‘.....’ : tanda untuk terjemahan dalam bahasa Indonesia



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Tabel Daftar Kosakata Data Register
- Lampiran 2 : Daftar Makna Register
- Lampiran 3 : Kartu Data
- Lampiran 4 : Daftar nama Responden
- Lampiran 5 : Contoh gambar proses pembuatan rokok



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kudus adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Terletak di jalur pantai timur laut Jawa Tengah antara Kota Semarang dan Kota Surabaya. Kota ini berjarak 51 kilometer dari timur Kota Semarang. Kabupaten Kudus berbatasan dengan Kabupaten Pati di timur, Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Demak di selatan, serta Kabupaten Jepara di barat. Kudus dikenal sebagai kota penghasil rokok (*kretek*) terbesar di Jawa Tengah dan juga dikenal sebagai kota santri.

Kota Kudus merupakan kota yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai karyawan pabrik rokok. Budaya *kretek* oleh masyarakat Kudus sudah ada sejak zaman dahulu, yang masih dipertahankan hingga saat ini. Kegiatan membuat racikan rokok *kretek* bermula dari sebuah 'kebiasaan' warga Kudus untuk suatu pengobatan, menjadi sebuah bisnis yang mampu menghidupi perekonomian masyarakat Kudus. Dinamakan rokok *kretek*, karena rokok tersebut jika dibakar berbunyi "kretek-kretek". Sejarah panjang industri rokok di Kota Kudus membuktikan bahwa sejak dahulu para pembuat rokok memang sudah ada. Cara masyarakat Kudus membuat rokok bukan hanya sekedar membeli tembakau, lalu dilinting menggunakan kertas. Melainkan menggunakan cara-cara yang khusus agar bisa menghasilkan sebuah rokok yang berkualitas dan bisa dipasarkan

dipasaran. Ketika dalam proses pembuatan oleh para pembuat rokok menggunakan bahasa tertentu yang digunakan untuk berkomunikasi antar pekerja.

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang sangat penting. Setiap daerah mempunyai bahasa yang berbeda-beda. Pandangan muncul dari linguistik struktural dengan tokoh Bloomfield bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang atau *arbitrer* yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk berhubungan dan berinteraksi. Menurut Pateda (1990: 52-53) bahasa daerah memiliki perbedaan dengan bahasa daerah lain dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu, faktor tempat, faktor waktu, faktor pemakai, faktor pemakaian, faktor situasi; dan faktor status. Sapir (dalam Chaer, 2003:7) mengatakan bahwa bahasa merupakan petunjuk yang bersifat simbolis terhadap budaya yang berlaku. Dengan kata lain, apabila kita ingin mengetahui kebudayaan dari suatu masyarakat dapat dilihat pada penggunaan bahasanya, begitu juga sebaliknya. Sementara itu, Fernandes (2008:36) menyatakan bahwa bahasa mampu mengungkap kearifan lokal sebagai cermin budaya masyarakat secara komunal.

Variasi bahasa yang beraneka ragam juga terdapat dalam suatu lingkup komunitas sosial masyarakat. Salah satunya adalah komunitas sosial masyarakat para pembuat rokok di Kota Kudus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik sebagai perwujudan interaksi masyarakat bahasa yang pemakaiannya disesuaikan berdasarkan fungsi, situasi, dan perasaan sosial pemakai bahasa itu sendiri.

Pemakaian bahasa tidak terpisah dari interaksi sosial, kebudayaan, dan kepribadian sosiolinguistik menyoroiti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku bahasa terhadap pemakai bahasa. Sosiolinguistik tidak sekadar “campuran” antara ilmu bahasa dengan sosiologi, ia mencakup prinsip-prinsip setiap aspek struktur-struktur dan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan fungsi sosial dan kultural. Aspek perilaku manusia sebagai pemakai bahasa diantaranya jumlah, sikap, adat-istiadat dan budayanya. Penggunaan bahasa yang digunakan para pembuat rokok akan selalu berhubungan dengan segala hal yang mereka pikirkan, rasakan, lakukan, lihat dan mereka alami. Mereka menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapat yang menghasilkan satu variasi. Menurut para ahli, bahasa merupakan petunjuk yang bersifat simbolis terhadap budaya yang berlaku. Bahasa juga mampu menguak kearifan lokal sebagai cermin budaya masyarakat secara komunal.

Salah satu faktor penting dalam menurunkan budaya *kretek* sehingga dapat bertahan ratusan tahun karena adanya faktor komunikasi. Tentu tidak mudah bagi para pembuat rokok dalam berbagai aktivitas pembuatan rokok tanpa berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki rasa saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lain, akibatnya mereka pun saling berkomunikasi. Melalui komunikasi para pembuat rokok di Kota Kudus dapat saling berinteraksi dan menyelesaikan kesulitan –kesulitan mereka agar saling membantu ketika proses pembuatan rokok. Bahasa yang digunakan sehari-hari oleh para

pembuat rokok di Kota Kudus untuk bersosialisasi di dalam komunitas adalah bahasa ibu mereka yakni menggunakan bahasa Jawa. Berbagai interaksi sosial dan komunikasi antar pembuat rokok telah menghasilkan register atau bahasa khusus dalam proses pembuatan rokok yang secara konvensional telah disepakati dan digunakan untuk mempermudah kegiatan yang dilakukan. Register dapat didefinisikan sebagai ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya. Dengan kata lain, register adalah bahasa yang digunakan saat ini, tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Register dalam proses pembuatan rokok tersebut sebagian besar diwarisi dari para pendahulu mereka secara turun temurun.

Dari penjelasan tersebut, maka memungkinkan register yang digunakan di bidang industri pembuatan rokok di Kota Kudus dipengaruhi oleh bahasa komunikasi sehari-hari serta kaitannya dengan alat, bahan dan pembagian kerja, yang digunakan dalam proses pembuatan rokok. Dalam proses pembuatan rokok, dilihat dari bahan yang digunakan tidak hanya sekedar bahan yang biasa, ada bahan-bahan pilihan dimulai dari tembakaunya, kertas yang digunakan untuk melinting rokok menggunakan kertas khusus, kemudian lem yang dipakai serta alat yang digunakan pun menggunakan alat yang khusus. Pembuatan rokok yang kelihatannya mudah namun pada kenyataannya tidak mudah. Butuh keahlian, kecepatan, ketelitian lebih supaya menghasilkan rokok yang mampu dijual dipasaran. Dalam proses produksi rokok itulah, terdapat bahasa khusus (ungkapan verbal), yang tentunya mempunyai bentuk dan makna tersendiri. Memang tidak begitu banyak ditemukan bahasa khusus yang digunakan dalam proses pembuatan rokok dari mengolah tembakau, hingga sampai tahap akhir. Contoh dari register

yang digunakan dalam proses pembuatan rokok, seperti *mbathil*, *nyonthong*, *ngeslop*, *ngepres*, *giling*, *ngelem*, *ngepaki* dan masih ada lagi. Register tersebut merupakan ungkapan verbal yang mempunyai makna tersendiri yang digunakan oleh para pembuat rokok di Kota Kudus.

Contoh register yang digunakan dalam proses pembuatan rokok oleh masyarakat Kudus.

1) *Mbathil*

*Mbathil* adalah proses menggunting atau merapikan tembakau yang sudah digiling menjadi sebatang rokok yang bisa dipasarkan. Berikut contoh dalam dialog pekerja pembuat rokok.

**Konteks : Mandor pabrik rokok bagian *giling* menyuruh karyawannya untuk segera menggiling tembakau.**

Mandor : “*Ibu ibu, ayo ndang ngiling mbako sing wis dibathil lan diwenahi jatu ben cepet bar!*”

[ibu-ibu ayo ndan nggilin mbako sin wis dibathil lan diwenahi jatu ben cepet bar]

‘Ibu ibu, mari digiling tembakaunya supaya cepat selesai.’

K3 : “*Inggih Pak Mandor*”

[inggih Pak Mandor]

‘Iya Pak Mandor.’

K4 : “*Wah garapane kedhik nggih pak?, bisa muleh cepet iki.*”

[wah garapane kedhl? nggih pak? bisa mulah cepet iki]

‘Wah pekerjaannya sedikit ya pak, bisa pulang cepat ini.’

Mandor : “*Iya, angger gilinge cepet ya bali esok, nanging nak suwe ya bali sore.*”

[iya anggər gilinge cepet ya bali eso?, nanging na? suwe ya bali sore]

‘Iya, kalau gilingnya cepat yang pulang pagi, tapi kalau lama ya pulang sore.’

(Data 02)

Data di atas yang termasuk register pembuat rokok adalah '*dibathil*', '*giling*'. Kedua kosakata khusus tersebut mempunyai arti yaitu ketika proses mengolah (*mbako*) tembakau menjadi sebuah rokok tentu ada tembakau yang tidak rapi, tembakau yang tidak rapi tersebut biasa disebut '*sungut*', jika tidak dirapikan dengan cara digunting yang berbunyi '*thil thil thil*', rokok tersebut tidak bisa dijual di pasaran. Maka dari itu rokok tersebut harus dirapikan serapi mungkin, ketika para pembuat rokok merapikan rokok tersebut dinamakanlah register '*mbathil*'. Para pekerja dibagian proses merapikan rokok tersebut biasa dijuluki '*wong mbathil*'.

Sebelum rokok itu '*dibathil*', sebelumnya tembakau pilihan diolah dan dicampurkan dengan bahan-bahan dan bumbu tertentu yang dinamakan '*jatu*', setelah tembakau siap untuk diproses ketahap berikutnya yaitu disebut '*giling*'. Kenapa dinamakan '*giling*', karena '*giling*' itu artinya digulung atau dilinting, masyarakat Kudus khususnya para pembuat rokok biasa menyebut '*giling*', begitu pula para pekerja yang bekerja pada bagian menggiling tembakau dinamakan '*wong giling*', dinamakan '*giling*' karena ketika proses tersebut menggunakan sebuah alat yang masih tradisional yang dinamakan '*kayu gilingan*'.

Fungsi register yang terjadi dalam percakapan antar pembuat rokok tersebut adalah untuk memudahkan mereka dalam menyampaikan perintah, maksud serta tujuan yang ingin disampaikan oleh karyawan yang lain ataupun dengan warga yang lain. Perintah, maksud, serta tujuan yang telah tersampaikan membuat para pembuat rokok lebih lancar dalam pengerjaan pembuatan rokok.



Berdasarkan paparan di atas, register para pembuat rokok menunjukkan bahasa yang khas dalam pemakaiannya. Bahasa para pembuat rokok yang diteliti oleh penulis ini memiliki kekhasan sehingga tepat dianalisis dengan variasi register. Berlatar belakang hal tersebut, penelitian tentang register dalam proses pembuatan rokok perlu dilakukan. Penelitian ini akan mengungkap register yang digunakan oleh para pembuat rokok *kretek* secara tradisional di Kota Kudus, agar penelitian ini terarah, maka penelitian ini dipayungi oleh keilmuan sosiolingistik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk register yang digunakan oleh para pembuat rokok di Kota Kudus?
2. Bagaimana makna register yang digunakan oleh para pembuat rokok di Kota Kudus?
3. Bagaimana fungsi penggunaan register yang digunakan oleh para pembuat rokok di Kota Kudus?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsi bentuk register yang digunakan oleh para pembuat rokok di Kota Kudus.

2. Mendeskripsi makna register yang digunakan oleh para pembuat rokok di Kota Kudus.
3. Mendeskripsi fungsi penggunaan register yang digunakan oleh para pembuat rokok di Kota Kudus.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang register dalam proses pembuatan rokok di Kota Kudus ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

##### a) Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengkajian linguistik, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi penilaian yang lebih representatif dan mendalam untuk kajian sosiolinguistik.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap hal-hal yang tersembunyi dalam register bahasa yang digunakan oleh para pembuat rokok di Kota Kudus, seperti sistem pengetahuan (*cognition system*), pola pikir, pandangan hidup (*way of life*), pandangan dunia (*word view*) tentang masyarakat Jawa, bahasa dan budaya Jawa.
3. Terwujudnya identifikasi, deskripsi, dan dokumentasi bahasa khusus yang digunakan para pembuat rokok di Kota Kudus, baik dalam ekspresi verbal maupun nonverbal. Di samping itu hasil

penelitian ini secara ilmiah dapat mengungkap bagaimana bentuk, fungsi serta makna register dalam proses pembuatan rokok di Kota Kudus yang digunakan untuk berinteraksi antar pembuat rokok.

#### **b) Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, antara lain seperti berikut.

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan acuan penelitian dalam bidang ilmu sosiolinguistik dengan objek penelitian dalam bidang yang sama atau berbeda. Dari perspektif kajian ilmiah hasil penelitian ini dapat mewujudkan karya ilmiah berupa disertasi, artikel ilmiah untuk jurnal nasional terakreditasi/internasional, dan dimungkinkan buku teks muatan lokal, poster publikasi ilmiah tentang bahasa pembuat rokok di Kota Kudus.
2. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan ajar tambahan mengenai materi budaya Jawa melalui materi perindustrian masyarakat Jawa.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai bentuk, makna, dan fungsi register yang digunakan dalam proses pembuatan rokok. Selanjutnya bermanfaat untuk menyampaikan pesan sosio-kultural, agar menjadi sarana strategis dalam rangka

memahami faktor ekologis dan demografis guna pengembangan potensi perindustrian rokok di Kota Kudus.

4. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber pengetahuan dalam rangka melestarikan bahasa, dengan cara pendokumentasian ketika proses pembuatan rokok secara tradisional agar tidak tergeser dengan bahasa masa kini yang semakin berkembang.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Banyak peneliti bahasa telah melakukan penelitian yang mengkaji tentang sosiolinguistik. Walaupun demikian, kajian sosiolinguistik tetap menjadi kajian yang menarik karena sosiolinguistik mengkaji relevansi antara bahasa dan sosial masyarakat. Ragam penelitian yang telah dilakukan memiliki berbagai perbedaan, baik pada objek kajian maupun hasil penelitiannya, baik yang sejenis budaya maupun yang bukan. Bab dua ini menguraikan tentang kajian pustaka dan landasan teoretis. Secara lengkap kajian pustaka yang dideskripsikan dalam bab ini, yaitu kajian pustaka yang berhubungan dengan register bahasa yang digunakan untuk berinteraksi oleh masyarakat. Landasan teoretis yang diuraikan dalam bab ini meliputi landasan teoretis mengenai bentuk bahasa, fungsi bahasa dan makna bahasa register.

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai register bahasa telah banyak dilakukan. Namun, penelitian mengenai *Register dalam Proses Pembuatan Rokok oleh Masyarakat Jawa di Kota Kudus* belum pernah dilakukan. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui bentuk register, makna register serta fungsi penggunaan register dalam proses pembuatan rokok oleh masyarakat Jawa di Kota Kudus.

### 2.1.1 Penelitian yang relevan berupa skripsi

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian register berupa skripsi pernah dilakukan oleh Fauzi (2012), Maharani (2014). Penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini berjudul “*Register Pemasok Udang dan Ikan di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes*” oleh Fauzi pada tahun 2012. Penelitian tersebut membahas tentang register yang digunakan oleh kelompok profesi pemasok udang dan ikan di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes yang biasanya dipanggil dengan sebutan *supplier*. Bahasa yang digunakan sangat unik dan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Bahasa tersebut juga berfungsi untuk merahasiakan percakapan mereka dari orang di luar kelompok profesi pemasok. Permasalahan yang diambil dalam penelitian tersebut adalah bagaimana bentuk register yang digunakan pemasok udang dan ikan di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes, kemudian yang kedua fungsi sosial bentuk register yang digunakan pemasok udang dan ikan di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Tujuan dari penelitian tersebut pun untuk mendeskripsi bentuk dan fungsi dari register yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut ada dua macam, yaitu pendekatan sosiolinguistik dan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan menggunakan metode simak dan metode cakap.

Penelitian tersebut mengkasikan bahwa register pemasok udang dan ikan di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes memiliki dua bentuk register yaitu bentuk register berdasarkan proses pembentukannya, dan bentuk register berdasarkan satuan lingualnya. Berdasarkan proses pembentukannya yaitu berupa modifikasi dengan penambahan *ji-* pada awal kata dan pemenggalan suku kata pada kata dasar dan berupa perubahan bentuk berupa pembalikan urutan huruf kata dasar dan penambahan akhiran *-an* walaupun tidak semua kosakata mendapat tambahan akhiran *-an*. Bentuk register berdasarkan satuan lingualnya adalah bentuk tunggal, bentuk kompleks (yang mengalami proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi), dan bentuk bilangan. Fungsi sosial register pemasok udang dan ikan di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes di antaranya adalah fungsi bertanya harga, fungsi pengiriman barang, fungsi transaksi, fungsi bercengkrama dan bercanda, fungsi bertanya isi perkilo (*ses*), dan fungsi bertanya asal dan jenis.

Perbedaan penelitian Fauzi (2012) dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti, penelitian Fauzi meneliti tentang register pemasok udang dan ikan di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes sedangkan penelitian ini meneliti tentang register yang digunakan oleh para pembuat rokok di Kota Kudus. Selain terdapat perbedaan, penelitian ini juga memiliki persamaan yaitu dari segi ilmu sama-sama mengkaji dari segi ilmu sosiolinguistik, kemudian mengkaji register yang digunakan oleh kelompok profesi dalam suatu daerah. Penelitian Fauzi dapat dijadikan salah satu sumber referensi agar penelitian yang akan dibuat lebih maksimal dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian selanjutnya yang berjudul “*Register Kepolisian Pada Majalah Manggala Naya Wiwarottama*”, oleh Maharani pada tahun 2014. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan register kepolisian, meliputi: (1) bentuk register kepolisian pada majalah *Manggala Naya Wiwarottama*, (2) makna register kepolisian pada majalah *Manggala Naya Wiwarottama*, (3) fungsi register kepolisian pada majalah *Manggala Naya Wiwarottama*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah bahasa yang digunakan pada majalah bulanan *Manggala Naya Wiwarottama* yang diterbitkan oleh bidang Humas Polda DIY edisi Januari-Desember 2012. Objek penelitian adalah bentuk register, makna register, dan fungsi register yang digunakan pada majalah *Manggala Naya Wiwarottama*. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan metode padan pragmatik dan metode agih dengan teknik BUL. Teknik lanjutan penelitian berupa teknik perluas dan teknik sisip. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan dan *expert judgement*. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bentuk register kepolisian pada majalah *Manggala Naya Wiwarottama* dikategorikan berdasarkan bentuk register, yakni terbentuk dari 1) bentuk tunggal, 2) bentuk kompleks yang terbentuk dari proses afiksasi, pemajemukan, dan pemendekan, 3) bentuk frase. *Kedua*, makna register kepolisian pada majalah *Manggala Naya Wiwarottama* dapat dikategorikan berdasarkan 1) jenis makna, meliputi makna primer berjumlah 215 data dan makna sekunder berjumlah 12 data, 2) medan makna terdiri dari 10 kategori, yakni alat tugas, pedoman kerja kepolisian, bidang, fungsi, satuan, lembaga pendidikan, jabatan struktural, pangkat, tempat, dan kegiatan. *Ketiga*, fungsi



register kepolisian pada majalah *Manggala Naya Wiwarottama* adalah 1) fungsi instrumental untuk memberikan himbauan, memberikan perintah, dan memberikan perhatian, 2) fungsi representasi untuk memberikan informasi, menyampaikan fakta, membuat pernyataan. Penelitian ini banyak menemukan bentuk register berupa pemendekan. Pemendekan register kepolisian digunakan untuk mengefektifkan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi antar anggota polisi dan efisien dalam penggunaan kata-kata, sehingga mempercepat proses administrasi dalam hal surat menyurat.

### **2.1.2 Penelitian yang relevan berupa Tesis**

Penelitian selanjutnya berupa tesis yang ditulis oleh Rahmawati pada tahun 2014 dengan judul "*A Sociolinguistics Analysis Of Register Used In Soccer Page Of Social Media Facebook*". Penelitian Rahmawati ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk linguistik dan makna register yang digunakan di halaman sepakbola media sosial facebook. Halaman ini ditangani oleh penanggungjawab yang selalu memposting berita terbaru tentang sepak bola, seperti update skor, berita pertandingan terakhir, dan berita dari pemain atau klub tertentu. Ada banyak kata-kata baru yang diciptakan di halaman sepakbola.

Jenis penelitian Rahmawati (2014) ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian tersebut adalah register yang digunakan di halaman sepakbola media sosial facebook. Data register diambil dari kata-kata dan frase yang termasuk dalam bahan cetak yang digunakan di halaman sepakbola media sosial facebook, sumber data adalah postingan di halaman tersebut. Rahmawati

(2014) mengumpulkan postingan dari halaman sepakbola, dengan cara membaca, dan menuliskan register kata-kata dan frase, dan memberikan kode data. Ketika menganalisis data, penulis mengklasifikasikan data ke dalam kategori sebagai register, menganalisis data dengan mengidentifikasi bentuk linguistik register, menganalisis konteks situasi data berdasarkan teori Halliday. Mengidentifikasi perbedaan antara makna leksikal dan kontekstual berbasis pada teori Larson. Berdasarkan hasil analisis, Rahmawati menemukan bahwa dalam bentuk linguistik ada 13 data noun, 1 data dari kata kerja, 1 datum dari kata sifat, 15 data kata majemuk, 1 datum dari singkatan, dan 6 data frase kata benda dan ada dua jenis makna: 9 data makna leksikal dan 28 data makna kontekstual. Ini berarti bahwa lebih sering muncul bentuk bahasa dalam kata majemuk (40,5%) dan makna kontekstual (75,6%). Penelitian Rahmawati juga dapat dijadikan sumber referensi, agar penelitian yang akan dibuat lebih maksimal dan sesuai dengan tujuan penelitian.

### **2.1.3 Penelitian yang Relevan berupa Jurnal**

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian register berupa jurnal yang terdiri dari jurnal internasional dan jurnal nasional. Jurnal internasional pernah dilakukan oleh Yaeger (2002), Moreno (2006), Solano (2006), Toufexis (2008), Jassem (2013) dan jurnal nasional pernah dilakukan oleh Alfianata (2007), Lestari (2011), Cahyandani (2012), Lestari (2013). Penelitian-penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- a. Penelitian yang pertama berupa jurnal internasional dengan judul “*Register and prosodic variation, a cross language comparison*” oleh Yaeger pada tahun 2002. Penelitian tersebut secara luas diakui bahwa bahasa register berfungsi sebagai isyarat untuk memberikan informasi dan juga digunakan untuk saling berinteraksi antara penutur dan lawan tutur. Hal ini dibenarkan bahwa situasi sosial yang berbeda memerlukan tata cara berkomunikasi yang berbeda pula. Penelitian tersebut akan membahas tentang masalah yang terjadi pada penggunaan bahasa register yang interaktif dan noninteraktif pada bahasa perancis, kemudian akan dibandingkan dengan penggunaan bahasa register bahasa Inggris dari orang-orang Amerika dalam koneksi situasi yang sama. Belum diketahui pasti bahwa adanya interaksi sosial dengan kondisi sosial tertentu menjadi hal yang penting untuk menghindari adanya salah paham atau perselisihan. Teori yang digunakan yaitu tentang bagaimana bahasa diproduksi dan bagaimana bahasa itu ditafsirkan. Penelitian tersebut akan memberikan bukti dari tiga lokus yang berbeda dari variasi prosodi: bahasa, budaya, dan situasi sosial, dapat diambil kesimpulan bahwa masing-masing dari tiga variabel tersebut berpengaruh dalam kehidupan nyata.
- b. Jurnal internasional yang kedua dibuat oleh Moreno pada tahun 2006 yang berjudul “*A new approach to register variation: the missing link*”. Tujuan dari artikel tersebut adalah untuk memahami lebih dalam terhadap pandangan bahasa register dalam rangka untuk memperkenalkan metode sistematis baru yang digunakan untuk menganalisis tentang variasi bahasa. Meskipun definisi masih belum jelas dan penggabungannya dengan variasi lain, penggunaan

register adalah salah satu yang paling efektif dan sering digunakan untuk alat komunikasi. Bahasa harus menyesuaikan diri dengan beragam pribadi, sosial dan pengaturan profesional. Namun, jenis variasi adalah salah satu yang paling sulit untuk dirasakan, dipelajari dengan benar ketika digunakan oleh penutur asing dan komunikasi yang kurang efektif. Seperti artikel ini menunjukkan di bagian pertama, teori dan model yang ada analisis perlu ditinjau dan diperbarui untuk memberikan perbedaan yang lebih jelas dan acuan yang lebih praktis dari penelitian tersebut. Bagian kedua dari artikel ini membahas tentang metode pendekatan variasi register, yang menekankan pada aspek kontroversial dalam analisis register dan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan berkomunikasi, dalam rangka untuk memperkenalkan penelitian yang lebih praktis, tipologi yang berguna dan bahan pedagogis baru pada jenis variasi bahasa lainnya.

- c. Solano pada tahun 2006 juga melakukan penelitian yang berjudul "*Language, Dialect, and Register: Sociolinguistics and the Estimation of Measurement Error in the Testing of English Language Learners*". Penelitian Solano (2006) membahas tentang penyimpangan psikometri dan sosiolinguistik dalam pengujian bahasa Inggris (ELLs) pada siswa, yang berkaitan dengan kesalahan penggunaan bahasa, dialek, dan register sebagai sumber penilaian. Penelitian Solano (2006) menunjukkan bahwa siswa diuji berdasarkan penggunaan dialek bahasa yang sama, misalnya, bahasa lokal atau standar bahasa Inggris sebagai aspek yang berpengaruh terhadap skor penilaian dalam pengujian. Penggunaan bahasa sebagai alat pengujian masih harus ditangani

dengan benar. Hasil dari pengujian biasanya bergantung pada penggunaan bahasa yang sebagian besar dijadikan alat untuk mengukur prestasi yang dinamakan tes kemampuan berbahasa. Meskipun bahasa selalu menjadi masalah dalam ujian, ketika tidak ditangani dengan cepat maka akan menjadi masalah yang lebih serius.. Upaya di bidang perbaikan pengujian untuk para siswa yang sedang belajar bahasa Inggris (ELLs) telah didiskusikan bagaimana cara untuk mengatasi kesulitan tersebut. Kemampuan berbahasa dibatasi oleh faktor-faktor seperti latar belakang bahasa siswa. Penelitian Solano (2006) bertujuan membahas dua bagian. Pada bagian pertama, membahas antara dua konsep kunci dalam sociolinguistik: dialek dan register; dan dua konsep kunci dalam psikometri: sampling dan pengukuran kesalahan. Pada bagian kedua, membahas tentang gagasan keselarasan bahasa: antara dialek dan register yang digunakan dalam uji coba dan karakteristik bahasa ELLs, kemudian mendiskusikan bagaimana menyelaraskan bahasa dari daerah yang berbeda dari proses pengujian.

- d. Toufexis (2008) juga melakukan penelitian tentang “*Diglossia and register variation in Medieval Greek*”. Penelitian tersebut berupa jurnal internasional yang diterbitkan pada tahun 2008 oleh *Byzantine and Modern Greek Studies* Vol. 32 No. 2 (2008) 203–217. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia itu berarti variasi register dan diglosia dalam bahasa Medieval Yunani. Artikel tersebut membahas tentang fenomena diglosia sebagai kunci untuk menafsirkan keberadaan register yang berbeda di akhir periode Bizantium (abad 12-15). Karakteristik utama dari diglosia Bizantium diuraikan dan

berhubungan dengan produksi bahasa selama periode tersebut. Artikel tersebut akan membahas register vernakular bagian dari linguistik dan variasi linguistik sebagai ciri khas diglosia dari masyarakat tutur.

- e. Jassem pada tahun 2013 juga meneliti tentang “*The Sociolinguistic Status of Islamic English: A Register Approach*”, yang artinya register bahasa Inggris muslim suatu pendekatan sociolinguistik. Jurnal internasional tersebut meneliti tentang penggunaan bahasa Inggris khusus oleh sarjana Muslim dalam berbagai bidang permintaan, yang telah disebut oleh beberapa bahasa Inggris Islam. Data tersebut terdiri dari beberapa potongan bukti dari (i) berbagai jenis publikasi di Inggris, KSA, Malaysia, dan Afrika Selatan, (ii) umpan balik peserta internasional dalam menanggapi presentasi sebelumnya dalam Simposium Yunani tentang topik yang sama, dan (iii) pengamatan peserta percakapan Muslim di seluruh dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Inggris oleh sarjana muslim tidak hanya sebanyak Alkitab bahasa Inggris, tetapi juga berhubungan dengan beberapa varietas. Bahasa khusus tersebut memiliki fitur universal tertentu, termasuk lexis, tata bahasa, topik, gaya, penutur, alih kode, dan Arabicity. Dengan demikian, menandai berbagai register, atau dialek bahasa Inggris yang menyatakan identitas sosial dan budaya mereka. Kesimpulan dari penelitian Jassem (2013), merekomendasikan mengajar siswa bahasa inggris Islam dari perspektif identitas sosial dan budaya.
- f. Penelitian yang lain berupa jurnal nasional dengan judul “*Register Jual Beli Di Pasar Tradisional Flamboyan (Kajian Sociolinguistik)*” oleh Alfianata pada

tahun 2007. Penelitian tersebut membahas tentang register jual beli yang terjadi di Pasar Flamboyan yang dikaji dari segi ilmu sosiolinguistik. Pasar Flamboyan terletak di Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Sampel penelitiannya adalah penjual ikan, sayur, sembako, daging ayam dan daging sapi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya peristiwa tutur di Pasar tradisional Flamboyan. Penelitian tersebut dilakukan di Pasar tradisional Flamboyan karena pasar tersebut merupakan sentral jual beli masyarakat Kota Pontianak. Selain sebagai pusat jual beli tradisional di Pontianak Kalimantan Barat, pasar tersebut juga memiliki keunggulan dibandingkan pasar lain. Keunggulan dari pasar tersebut antara lain terletak di pusat kota Pontianak Gajah Mada. Pasar Flamboyan tersebut luas, memudahkan para pembeli mencari barang yang diinginkan. Selain itu keunggulan lain Pasar tradisional Flamboyan ini dibandingkan dengan pasar modern, seperti swalayan yaitu di pasar tradisional ini dapat terjadi proses tawar menawar sedangkan di Pasar swalayan tidak ada proses tawar menawar, harga sepenuhnya ditentukan oleh penjual. Hal lain yang juga bisa ditemui di Pasar Flamboyan ialah adanya daftar harga barang di depan pintu masuk pasar. Pedagang di pasar ini terdiri dari pedagang los yakni pedagang basah pedagang sembako, pedagang rempah, bahan makanan kering, buah, ayam potong, pedagang daging sapi, pedagang eceran, dan pedagang sayur-mayur. Ketika melakukan aktivitas jual beli, pasar senantiasa akan melakukan bentuk interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial membutuhkan bahasa sebagai sarannya, untuk itu setiap bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi



konkret pada saat melakukan aktivitas jual beli tersebut sering diistilahkan dengan bentuk pemakaian bahasa.

Metode yang digunakan adalah deskriptif yang merupakan bentuk penelitian yang berusaha menggambarkan atau memaparkan secara rinci suatu masalah berdasarkan fakta. Populasi penelitian tersebut ialah semua penjual dan pembeli di Pasar Flamboyan. Sampel penelitian ialah penjual daging, penjual ayam, penjual sayur-sayuran, penjual ikan dan penjual sembako. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik deskriptif, yaitu mengumpulkan data rekaman yang telah direkam dan dicatat, mentranskripsikan data rekaman ke dalam tulisan, data yang dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan masalah, data yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis dan hasil analisis data disimpulkan. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian tersebut adalah teknik rekam. Teknik ini digunakan untuk merekam semua ujaran dari informan. Alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri sebagai pengamat dan pendengar.

Penelitian Alfianata (2007) dengan penelitian ini pasti mempunyai perbedaan dan persamaan masing-masing. Perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian, penelitian Alfianata (2007) meneliti tentang register jual beli yang terjadi di Pasar Tradisional Flamboyan, sedangkan penelitian ini meneliti tentang register dalam proses pembuatan rokok. Lokasi kedua penelitian ini pun berbeda yaitu di Kota Pontianak Kalimantan dan di Kota Kudus Jawa Tengah. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui



karakteristik yang digunakan antara penjual dan pembeli di Pasar Flamboyan, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi bentuk, fungsi serta makna register yang digunakan dalam proses pembuatan rokok di Kota Kudus. Persamaan penelitian Alfianata dengan penelitian ini yaitu sama-sama dikaji dari segi ilmu sosiolinguistik yang berhubungan dengan register bahasa dan kondisi sosial masyarakat.

- g. Penelitian serupa yang ditulis oleh Lestari pada tahun 2011, dengan judul “*Register Pengamen: Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi Di Surakarta*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui register pengamen kelompok profesi di Surakarta dan memaparkan pola interaksi verbal atau karakteristik pemakaian bahasa yang digunakan para pengamen dalam kegiatan mengamen dan berkomunikasi sehari-hari. Landasan teori penelitian ini mengacu pada sejumlah teori dalam sosiolinguistik, yaitu seputar bahasa dan masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan merupakan data percakapan sehari-hari. Sumber data adalah dari informan dan peristiwa atau aktivitas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *criterion-based selection* dan teknik internal sampling. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi di lapangan dan wawancara mendalam. Teknik-teknik yang diterapkan dalam observasi langsung adalah teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara wawancara individual, wawancara dengan informan inti, dan wawancara kelompok. Analisis data tersebut bersifat

kontekstual dengan model analisis interaktif yaitu dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, sajian data dan verifikasi. Kesimpulannya bahwa pengamen memiliki bahasa khas atau register yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Pola interaksi verbal (baik komunikasi yang sifatnya internal, eksternal maupun campuran) dapat berwujud bahasa campuran Jawa – Indonesia ragam nonformal.

Perbedaan penelitian Lestari (2011) dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajian yang diteliti. Lestari meneliti register pengamen yang ada di Kota Surakarta yang dijuluki KAPAS (kelompok pengamen Surakarta), sedangkan penelitian ini meneliti register dalam proses pembuatan rokok di Kota Kudus. Selain itu rumusan masalah yang dibahas juga berbeda, penelitian Lestari (2011) merumuskan tentang pola interaksi verbal serta karakteristik pemakaian bahasa, sedangkan penelitian ini akan merumuskan bentuk, fungsi serta makna penggunaan register dalam proses pembuatan rokok. Namun kedua penelitian ini mempunyai persamaan yaitu topik penelitian sama-sama mengkaji register yang tergolong dalam ilmu sosiolinguistik. Selain itu objek yang diteliti oleh Lestari (2011) merupakan register kelompok profesi, itu sama halnya dengan objek yang akan diteliti dalam penelitian ini yang meneliti tentang profesi para pembuat rokok di Kota Kudus.

- h. Penelitian yang lain yaitu sebuah artikel dengan judul “*Register Bahasa Ken Pada Pengemis Di lingkungan Kota Surakarta*”, oleh Cahyandani pada tahun 2012. Penelitian tersebut membahas tentang register adalah

variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang jurnalistik, militer, pertanian, perdagangan, pendidikan, dan sebagainya. Variasi bahasa dari segi pemakaian ini yang paling tampak cirinya adalah dalam hal kosakata. Pengertian dari bahasa *ken* adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para pengemis, seperti tercermin dalam ungkapan *the cant of beggar* (bahasa pengemis). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk register bahasa *ken*, menemukan dan mendeskripsikan variasi bahasa register bahasa *ken*, dan menemukan dan mendeskripsikan padanan register bahasa *ken* pada pengemis dengan masalah di sekitar Kota Surakarta.

Teknik pengumpulan data diambil dari sumber lisan dilakukan dengan menerapkan teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Analisis data penelitian tersebut dengan menggunakan metode padan. Jadi, dalam penelitian tersebut bentuk register bahasa *ken* pada pengemis dianalisis dengan menghubungkan bandingkan dengan unsur-unsur yang berada dalam bahasa (bersifat lingual). Subjek penelitian tersebut adalah para pengemis yang berada di lingkungan Kota Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa register bahasa *ken* pada pengemis memiliki ciri fonologi, terdapat pengucapan fonem (vokal dan konsonan) yang mengalami perubahan fonem [e] menjadi [ə], fonem [o] menjadi [ɔ], fonem [u] menjadi [U], fonem [ny] menjadi [ñ], fonem [ng] menjadi [ŋ]. Berdasarkan unsur-unsur yang

memenuhi ke dalam kalimat terdapat kategori 4 kategori nomina, 3 kategori verba, dan 3 kategori adverbial. Terdapat beberapa kosakata dalam variasi bahasa yang digunakan para pengemis dalam berkomunikasi yaitu, berupa idiolek, dialek dan ragam bahasa santai yang berupa pemendekan atau kontraksi. Terdapat beberapa kosakata padanan register bahasa ken pada pengemis kosakata kantib dan pasukan *laler ijo* yang mempunyai makna atau arti Satpol PP, kosakata *wong sugih*, *wong nganggo dasi*, dan *wong kantoran*, yang mempunyai makna atau arti pejabat atau pegawai, kosakata *mata sipit* dan *wong kulite putih*, yang mempunyai makna atau arti orang keturunan Cina. Penelitian Cahyandani (2012) dengan penelitian ini tentu mempunyai perbedaan dan persamaan. Perbedaan antara keduanya yaitu dilihat dari objek yang dikaji penelitian Cahyandani meneliti tentang bahasa *ken* pada pengemis, profesi dari objek penelitian Cahyandani yaitu pengemis, sedangkan penelitian ini meneliti tentang profesi sebagai pembuat rokok. Rumusan masalah yang akan dibahas oleh Cahyandani juga berbeda dengan penelitian ini, Cahyandani (2012) membahas 3 rumusan masalah yaitu bagaimana register bahasa *ken* pada pengemis, bagaimana variasi register bahasa *ken* pada pengemis, kemudian yang terakhir bagaiman register bahasa *ken* pada pengemis dengan padanan bahasa sehari-hari, sedangkan penelitian ini membahas rumusan masalah yang berbeda sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Persamaan antara kedua penelitian tersebut yaitu meneliti bahasa dalam kelompok profesi, meneliti tentang register bahasa yang dipayungi oleh keilmuan sosiolinguistik.

i. Lestari (2013) kembali meneliti tentang register yang berjudul “*Register Khotbah Jumat Berbahasa Jawa (Studi Kasus Di Masjid Ageng Kabupaten Klaten)*”. Masalah yang diangkat dalam penelitian Lestari (2013) berkaitan dengan register khotbah Jumat berbahasa Jawa khususnya yang dipergunakan para khotib di Masjid Ageng, Jatinom, Kabupaten Klaten. Kajian yang dipergunakan yakni sosiolinguistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bahasa Jawa dipergunakan oleh khotib sebagai bahasa pengantar mengingat mitra tutur dalam konteks tersebut adalah jamaah sholat Jumat sebagai masyarakat tutur Jawa. Variasi bahasa lain yang dominan muncul adalah bahasa Arab dan serpihan bahasa Indonesia sering dipergunakan khotib dalam penyampaian khotbahnya.

Register atau kekhasan bahasa dalam ranah agama yakni khotbah Jumat berbahasa Jawa ini selain adanya penggunaan variasi bahasa juga ditemukan adanya ajakan, larangan, perintah dan dominasi ungkapan-ungkapan tradisional Jawa. Karakteristik register khotbah Jumat bersifat terang dan jelas, singkat padat, meyakinkan dan standar. Penentu makna dalam register khotbah Jumat berbahasa Jawa sangat bergantung pada konteks sosial dan situasional yang melatarbelakangi pemunculannya. Di dalam pemakaiannya, bahasa khotbah berbahasa Jawa tidak bisa terlepas dari adanya kosakata bahasa Indonesia. Mengingat peserta tutur (dalam hal ini khotib dengan para jamaah khotbah Jumat) termasuk kelompok etnik Jawa yang menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Selipan kosakata bahasa Arab juga banyak

muncul. Ada beberapa alasan mengapa perlu dilakukan penelitian terhadap register khotbah Jumat berbahasa Jawa ini. Pertama, adanya keunikan dan kekhasan dari khotbah Jumat berbahasa Jawa, baik dalam penggunaan variasi bahasa maupun karakteristik yang spesifik seperti pola ajakan, kalimat penegas atau penjelas, penggunaan ungkapan tradisional Jawa dan lainnya yang menunjukkan simbol- simbol masyarakat Jawa.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut berusaha mendeskripsikan dan menjelaskan register khotbah Jumat berbahasa Jawa yang digunakan oleh para khatib pada waktu mengisi khotbah di Masjid Ageng, Jatinom, Kabupaten Klaten. Data penelitian tersebut berupa register yang terdapat dalam khotbah Jumat berbahasa Jawa di Masjid Ageng tersebut. Sumber data diambil dari tuturan khotbah Jumat berbahasa Jawa di Masjid Ageng, Jatinom, Kabupaten Klaten. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam, di mana peneliti menggunakan bantuan informan melakukan perekaman terhadap tuturan yang digunakan para khatib di Masjid Ageng, Jatinom, Kabupaten Klaten pada waktu berkhotbah dihadapan para jama'ah sebanyak empat kali perekaman.

Kegiatan rekam tersebut menggunakan alat perekam berupa *handy came*. Berikutnya teknik catat, setelah melakukan perekaman kemudian dilakukan pencatatan sehingga data yang semula berwujud lisan menjadi data berwujud tulisan.

Metode analisis yang digunakan metode padan dan metode distribusional. Metode padan yang digunakan dipenelitian Lestari adalah metode padan referensial dengan alat penentu referen untuk mengetahui karakteristik isi khotbah Jum'at berbahasa Jawa di Masjid Ageng Jatinom Klaten. Selain digunakan metode padan, metode distribusional juga digunakan sebagai metode analisis dalam penelitian ini. Metode distribusional adalah metode analisis data yang alat penentunya unsur dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode distribusional (disebut juga metode agih) digunakan untuk menganalisis tuturan khotbah Jumat berbahasa Jawa di masjid Ageng Jatinom Klaten yang mengandung register. Tentu ada persamaan dan perbedaan antara penelitian Lestari dengan penelitian ini, penelitian Lestari memaparkan tentang register khotbah Jumat berbahasa Jawa di Masjid Ageng, Jatinom, Kabupaten Klaten. Secara berurutan akan dipaparkan mengenai register dalam pembuka khotbah Jumat berbahasa Jawa (penggunaan kata sapaan), register dalam isi ceramah (penggunaan ungkapan tradisional Jawa, bahasa bujukan atau rayuan dan perulangan bahasa Jawa) dan register penutup khotbah Jumat (penggunaan kata *kesimpulanipun* 'kesimpulannya, *intinipun* 'intinya dan kata *mugi-mugi* 'semoga'). Selanjutnya pada penelitian ini akan dipaparkan bagaimana bentuk register dalam proses pembuatan rokok, bagaimana makna dan fungsi penggunaan register dalam proses pembuatan rokok oleh masyarakat Jawa di Kota Kudus. Lokasi kedua penelitian juga berbeda meskipun masih dalam satu wilayah Provinsi Jawa Tengah.

## 2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori adalah dasar atau landasan yang bersifat teoretis yang relevan dengan pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Landasan teori digunakan sebagai kerangka berfikir untuk mendekati permasalahan dan bekal untuk menganalisis objek kajian. Landasan teoretis yang mendasari pembahasan masalah penelitian ini meliputi hakikat bahasa, fungsi-fungsi bahasa, pengertian register dan bentuk register, makna register, fungsi register, dan karakteristik register. Penjabaran dari masing-masing landasan teoretis sebagai berikut.

### 2.2.1 Hakikat Bahasa

#### 1. Bahasa sebagai sistem.

Kata sistem berarti cara atau atauran, dalam kaitan dengan keilmuan, sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sistem ini dibentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang satu dengan komponen yang lain yang berhubungan secara konvensional. Sebagai sebuah sistem, bahasa itu sekaligus bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola tidak tersusun secara acak. Adapun sistemis artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri dari subsistem atau sistem bawahan. Jika diurutkan dari tataran terendah sampai tataran tertinggi adalah tataran fonem, morfem, frase, klausa, kalimat dan wacana.



## 2. Bahasa sebagai lambang.

Kata lambang sering dipadankan dengan kata simbol dengan pengertian yang sama. Lambang dengan segala seluk-beluknyadikaji dalam kegiatan ilmiah dalam bidang ilmu semiotika atau semiologi. Dlam semiotika dibedakan adanya beberapa jenis tanda yaitu tanda, lambang, sinyal, gejala, gerak isyarat, kode, indeks dan ikon. Maksud dari bahasa sebagai lambang adalah mempelajari tanda –tanda yang ada dalam kehidupan manusi termasuk bahasa.

## 3. Bahasa adalah bunyi

Pada prinsipnya, bahasa adalah suatu lambang bunyi. Jadi, sistem bahasa itu berupa lambang yang wujudnya berupa bunyi. Bungi dalam bahasa yaitu bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam ilmu linguistik yang disebut bahas primer adalah bahasa yang diucapkan, yang dilisankan yang keluar dari lat ucap manusia. Bahasa yang dilisankan inilah yang pertama menjadi objek linguistik. Adapun bahasa tulisan hanya bersifat sekunder. Hakikat bahasa adalah bunyi atau bahasa lisan yang banyak disaksikan di dunia dalam kehidupan nyata.

## 4. Bahasa itu bermakna.

Lambang bahasa itu adalah suatu pengertian konsep, ide, atau pikiran yang disampaikan dalam wujud bunyi. Dalam sifat wujud bunyi dan segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa. Ilmu semantik ada teori yang mengatakan bahwa makana itu sama dengan bendanya, tetapi ada juga yang mengatakan bahwa makana itu

adalah konsep, sebab tidak semua lambang bahasa yang berwujud bunyi itu mempunyai hubungan dengan benda-benda konkret di alam nyata. Lambang-lambang bunyi bahasa yang bermakna itu di alam bahasa berupa sistem satuan bahasa yang berwujud morfem, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Semua satuan itu memiliki makna. Oleh karena itu bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa.

5. Bahasa itu Arbitrer

Kata arbitrer diartikan sewenang –wenang /mana suka, yang dimaksud dengan istilah arbitrer adalah tidak adanya hubungan antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Ferdinand de Saussure dalam dikotominya membedakan antara *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* adalah lambang bunyi itu, sedangkan *signifie* adalah konsep yang dikandung oleh signifiant. Maka dari itu hubungan antara penanda dengan petanda itulah yang disebut bersifat arbitrer. Lambang yang berupa bunyi itu tidak member petunjuk apapapun untuk mengenal konsep yang diwakilinya.

6. Bahasa itu Konvensional.

Bahasa itu bersifat konvensional artinya semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang di wakikan

7. Bahasa itu produktif, bahasa itu unik mempunyai khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lain

### 2.2.2 Fungsi-Fungsi Bahasa

Secara tradisional pengertian bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Wardhaugh dalam Chaer (2010:15) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Namun fungsi ini sudah mencakup lima fungsi dasar, yang menurut Kinneavy disebut *expression, information, exploration, persuasion, dan entertainment*, Michael dalam Chaer (2010:15).

Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi *personal* atau pribadi. Maksudnya, si penutur bukan hanya mengungkapkan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, humbauan, permintaan, maupun rayuan. Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini

berfungsi *fatik* yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan ciaca, atau menanyakan keadaan keluarga.

Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial* atau fungsi denotatif atau fungsi informatif. Di sini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Kalau dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik* yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Dilihat dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi *imaginatif*. Sebenarnya bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik yang sebenarnya, maupun yang cuma imajinasi saja.

### 2.2.3 Register

Konsep- konsep mengenai register yang digunakan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi diterangkan dibawah ini, pertama adalah pengertian register dan yang kedua adalah bentuk register serta yang ketiga adalah fungsi register sedangkan yang terakhir adalah karakteristik register. Register merupakan ragam bahasa yang dipergunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau regional (yang bervariasi karena penuturnya)

register ini dapat dibatasi menjadi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran, pada media atau pada tingkat keformalan.

Register menurut Halliday (1994 :54) merupakan konsep semantik yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan tertentu dari medan, pelibat, dan sarana. Register merupakan salah satu dari sekian banyak variasi atau ragam bahasa yang ada. Variasi bahasa berdasarkan fungsi lazim disebut register. Pembicaraan mengenai register ini biasanya dikaitkan dengan masalah *dialek*. Perbedaan register dengan *dialek* yakni *dialek* berkenaan dengan bahasa yang digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan sedangkan register berkenaan dengan bahasa yang digunakan untuk kegiatan apa. Register identik dengan kelas sosial dan kelompok sosial dan kelompok profesi yang ada di masyarakat. Soeparno dalam Fauzi (2012: 15) menyatakan bahwa pemakaian bahasa dengan pokok pembicaraan khusus dan dengan modus atau cara yang khusus di dalam dunia sosiolinguistik dikenal dengan istilah register. Berdasarkan definisi-definisi mengenai register tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa register merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok profesi dalam masyarakat yang mempunyai pekerjaan dan perhatian.

Register merupakan ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya, yaitu bahasa yang digunakan tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Register mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial, yaitu proses sosial yang merupakan proses macam- macam kegiatan sosial yang

biasanya melibatkan orang. Register merupakan bentuk makna khususnya dihubungkan dengan konteks sosial tertentu, yang di dalamnya banyak kegiatan dan sedikit percakapan, yang kadang- kadang sering disebut dengan bahasa tindakan.

Register dipahami sebagai konsep semantik yaitu sebagai susunan makna yang dikaitkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu. Konsep situasi menurut Halliday mengacu pada tiga hal, yaitu (1) medan (*field*), (2) pelibat (*tenor*), (3) sarana (*mode*). Medan mengacu pada hal yang sedang terjadi atau pada saat tindakan berlangsung, apa sesungguhnya yang sedang disebutkan oleh para pelibat (bahasa termasuk sebagai unsur pokok tertentu). Pelibat menunjukkan pada orang yang turut mengambil bagian, sifat para pelibat, kedudukan dan peran mereka. Sarana menunjuk pada peranan yang diambil bahasa dalam situasi tertentu, seperti bersifat membujuk, menjelaskan, mendidik, dan sebagainya.

Pengertian register menurut Wilkins (dalam pateda, 1990:60) bahwa register adalah ragam pemakaian bahasa yang dihubungkan dengan pekerjaan seseorang. Register dibedakan dalam jenis-jenis berikut.

1. *Oratorical* atau *frozen* (baku), yaitu register yang digunakan oleh pembicara yang profesional karena pola dan kaidahnya sudah mantap, biasanya digunakan pada situasi yang khidmad, seperti pada mantra, undang-undang, kitab suci, dan lain sebagainya.
2. *Deliberative* atau formal, yaitu register yang digunakan pada

situasi resmi sesuai dengan tujuan untuk memperluas pembicaraan yang disengaja, misalnya pidato kenegaraan, peminangan, dan sebagainya.

3. *Consultative* atau usaha, yaitu register yang digunakan dalam transaksi kenegaraan, peminangan, dan sebagainya.
4. *Casual* atau santai, yaitu register yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Ragam ini banyak menggunakan *allegro*, yaitu bentuk kata yang diperpendek.
5. *Intimate* atau intim, yaitu register yang digunakan pada situasi antar anggota keluarga.

Register tiap-tiap kelompok profesi berbeda dengan kelompok yang lain. Hal ini terjadi karena adanya keinginan untuk menunjukkan identitas, latar belakang, status sosial dan menjaga kerahasiaan dari orang lain. Para pembuat rokok di Kota Kudus menggunakan bahasa khusus merupakan salah satu register yang ada di masyarakat karena adanya perbedaan penggunaan bahasa dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Register yang digunakan oleh para pembuat rokok di Kota Kudus termasuk dalam jenis register casual atau santai, karena register tersebut digunakan dalam situasi tidak resmi. Bahasa yang digunakan oleh para pembuat rokok mempunyai bentuk, makna serta fungsi tersendiri. Keanekaragaman status sosial, status sosial, dan kebudayaan di masyarakat membuat bahasa memiliki beberapa fungsi tersendiri, baik itu fungsi bahwa secara umum maupun fungsi bahasa yang digunakan hanya oleh suatu kelompok saja. Pemakaian bahasa khusus

yang hanya digunakan oleh kelompok tertentu membuat anggota dalam kelompok pengguna bahasa khusus itu lebih mudah menyampaikan maksud pembicaraan dalam berkomunikasi dengan anggota yang lain. Bahasa khusus mempunyai fungsi tersendiri yang hanya berlaku di dalam kelompok pemakai bahasa itu saja. Salah satu contoh dari bahasa khusus tersebut adalah register yang digunakan dalam proses pembuatan rokok oleh masyarakat Jawa di Kota Kudus.

#### **2.2.4 Bentuk Register**

Register dibagi menjadi dua bentuk yaitu register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka. Register selingkung terbatas maknanya sedikit, sifatnya terbatas jumlah kata dan maknanya terbatas sehingga beritanya terbatas dan tertentu, register ini merupakan yang tidak mempunyai tempat secara konkrit dalam masyarakat maupun dalam tataran individu dan kreativitas, karena sudah jarang dipakai. Register selingkung terbuka mempunyai corak- corak makna yang berhubungan dengan register, bahasa yang digunakan dalam register yang lebih terbuka adalah bahasa tidak resmi atau percakapan spontan. Namun, register ini tidak ada situasi maknanya ada tingkat tertentu tidak ditunjukkan secara langsung selalu ada ciri yang dijelaskan ( Halliday 1994 : 53-55).

Register yang digunakan oleh para pembuat rokok di Kota Kudus yang ditemukan dalam proses penelitian ini diklasifikasikan ke dalam bentuk register selingkung terbuka, karena register tersebut lebih terbuka, bahasanya tidak resmi dan merupakan percakapan spontan antar pembuat rokok di Kota Kudus. Selain itu juga register para pembuat rokok di Kota Kudus diklasifikasikan berdasarkan kata dasar,



kata berafiks, kata majemuk, dan reduplikasi. Berikut penjelasan dari masing-masing pengklasifikasian register para pembuat rokok di Kota Kudus.

### **2.2.3.1 Bentuk Tunggal atau Kata Dasar**

Istilah kata dasar biasanya digunakan untuk menyebut sebuah bentuk yang menjadi dasar dalam suatu proses morfologi (Chaer, 2007:159). Artinya kata dasar adalah kata yang dijadikan dasar bagi proses afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Bisa dikatakan bahwa kata dasar merupakan kata yang belum mengalami proses morfologi. Kata dasar dapat ditemukan dari berbagai jenis kata. Terkait dengan kata dasar, Chaer (2006:26) juga menyebutkan bahwa kata dasar dapat berupa akar seperti *baca*, *pahat*, dan *juang* pada kata *membaca*, *memahat* dan *berjuang*. Dapat juga berupa bentuk polimorfomis seperti bentuk *bermakna*, *berlari*, dan *jual beli* pada kata *kebermaknaan*, *berlari-lari*, dan *berjual-beli*.

Kesimpulan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata dasar merupakan kata yang masih asli dan belum mengalami proses morfologi, karenanya dapat disebutkan bahwa kata dasar merupakan kata yang belum memiliki makna gramatikal.

### **2.2.3.2 Kata Berafiks**

Pengertian dari kata berafiks itu sendiri adalah kata yang telah mengalami afiksasi. Proses afiksasi merupakan suatu proses morfemis dimana kata bentuk dengan mengimbuahkan awalan, sisipan, akhiran, atau gabungan dari imbuhan itu pada kata dasarnya. Chaer (2007:178) menjabarkan bahwa dalam proses afiksasi terdapat tiga unsur yang terlibat yakni bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal

yang dihasilkan. Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanyadibedakan adanya afiks yang diimbuhkan di awal bentuk dasar (prefiks), afiks yang disispkan di tengah bentk dasar (afiks), afiks yang diimbuhkan di akhir bentuk dasar (sufiks), afiks yang berupa morfem terbagi (konteks), elemen penyambung yang muncul dalam proses penggabungan dua buah unsur (interfiks) dan afiks yang berwujud vokal-vokal yang diimbuhkan pada seluruh dasar (transkip). Tidak semua afiks terdapat dalam register yang digunakan para pembuat rokok. Afiks yang dapat ditemukan dalam register pembuat rokok adalah prefisk dan sufiks.

### 2.2.3.3 Kata Majemuk

Kata majemuk mempunyai arti gabungan dua kata atau lebih yang mempunyai arti baru yang sama sekali berbeda dengan arti kata-kata komponennya, sedangkan perilaku sintaksisnya serupa seperti perilaku sintaksis sebuah kata.

Poesdjosoedarmo dalam Pertiwi (2014:22), memberikan batasan-batasan sebagai berikut.

1. Kata majemuk terdiri dari dua buah kata atau lebih.
2. Kata majemuk arti baru, yang sama sekali berbeda dengan arti kata komponennya.
3. Kata mejemuk tidak dapat diberi sisipan berupa kata apapun.
4. Jika mendapat imbuhan, diterapkan pada awal atau akhir kata mejemuk seluruhnya, dan jika diduplikasi, harus pula diulang seluruhnya.
5. Secara sintaksis diperlakukan sebagai sebuah kata.

#### 2.2.3.4. Reduplikasi

Reduplikasi artinya pengulangan. Dalam bahasa Jawa terdapat pengulangan utuh atau *dwilingga*, pengulangan utuh dengan diiringi bunyi atau *dwilingga salin swara*, pengulangan awal atau *dwipura*, dan pengulangan akhir atau *dwiwasana*. Selain terdapat reduplikasi *dwilingga*, *dwilingga salin swara*, dan *dwiwasana* ada juga reduplikasi *trilingga*. Reduplikasi *trilingga* adalah pengulangan morfem dasar sampai dua kali, seperti *dag-dig-dug*, *cas-cis-cus*, dan *ngak-ngik-nguk*.

#### 2.2.5 Makna Register

Makna berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai arti atau maksud. Namun dalam tataran linguistik, makna memiliki arti yang berbeda. De Saussure dalam Pertiwi (2007:285) menjabarkan bahwa setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* atau “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtunan bunyi, dan komponen *signifie* atau “yang diartikan” yang wujudnya pengertian atau konsep (yang dimiliki *signifian*).

Dalam penelitian ini, makna register yang digunakan para pembuat rokok memiliki dua jenis makna yakni makna leksikal dan makna gramatikal.

##### 2.2.4.1 Makna Leksikal

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna sesungguhnya tanpa dipengaruhi konteks. Chaer (2007:289) menjabarkan tentang makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat

yang bisa dikendarai’, *pencil* bermakna leksikal’sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu atau arang. Selain itu pengertian lain makna leksikal adalah makna yang secara inheren dimiliki oleh setiap bentuk dasar (morfem dasar atau akar). Makna leksikal dapat disebut juga makna kamus, karena makna leksikal mendeskripsikan suatu benda dengan apa adanya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna leksikal merupakan arti atau makna dari suatu kata tanpa dipengaruhi oleh kondisi atau konteks tertentu.

#### **2.2.4.2 Makna Gramatikal**

Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal muncul setelah sebuah kata mengalami proses gramatikal. Proses gramatikal yang dimaksud adalah afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan kalimatisasi. Makna gramatikal mempunyai hubungan erat dengan komponen makna yang dimiliki oleh bentuk dasar yang terlibat dalam proses pembentukan kata. Misalnya ‘*sate ayam*’ memiliki makna ‘sate yang bahannya daging ayam’ karena akar *ayam* memiliki komponen makna bahan. Setiap makna gramatikal dari suatu proses morfologi akan menampilkan makna/bentuk dasarnya seperti kata ‘*sate ayam*’ tadi (Chaer, 2008:30).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna leksikal dan makna gramatikal memiliki perbedaan. Makna leksikal merupakan makna kamus yang tidak dipengaruhi konteks, sementara makna gramatikal adalah makna yang muncul setelah suatu kata mengalami proses afiksasi.

#### **2.2.6 Fungsi Regsiter**

Halliday (dalam Nababan, 1985 :42) menyebutkan bahwa fungsi register antara lain:

- 1) Fungsi instrumental, yaitu bahasa yang berorientasi pada pendengar atau lawan tutur. Bahasa yang digunakan untuk mengatur tingkah laku pendengar sehingga lawan tutur mau menuruti atau mengikuti apa yang diharapkan penutur atau penulis. Hal ini dapat dilakukan oleh penutur atau penulis dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang menyatakan permintaan, himbauan, atau rayuan.
- 2) Fungsi interaksi, yaitu fungsi bahasa yang berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi. Register dalam hal ini berfungsi untuk menjalin dan memelihara hubungan serta memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, berkenalan, menanyakan keadaan, meminta pamit, dan lain sebagainya.
- 3) Fungsi kepribadian atau personal, yaitu fungsi bahasa yang berorientasi pada penutur. Bahasa digunakan untuk menyatukan hal-hal yang bersifat pribadi. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.
- 4) Fungsi pemecah masalah atau heuristik, yaitu fungsi pemakaian bahasa yang terdapat dalam ungkapan yang meminta, menurut, atau menyatakan suatu jawaban terhadap masalah atau persoalan.
- 5) Fungsi Regulasi adalah bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali, atau pengatur peristiwa, atau berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.

- 6) Fungsi Pemerian atau representasi adalah bahasa berfungsi untuk membuat pernyataan-pernyataan menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan, atau melaporkan realitas yang sebenarnya sebagaimana yang dilihat atau dialami orang.
- 7) Fungsi Perorangan adalah bahasa berfungsi sebagai pemberi kesempatan kepada pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi.

Register para pembuat rokok di Kota Kudus juga diidentifikasi berdasarkan fungsi-fungsi di atas, namun ketujuh fungsi tersebut tidak semua yang sesuai dengan tuturan para pembuat rokok di Kota Kudus yang di dalamnya mengandung register.

### 2.2.7 Karakteristik register

Terdapat beberapa ciri ataupun karakteristik yang membedakan register dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Ciri ini juga yang membuat register tidak mudah untuk dipahami oleh individu di luar kelompok pengguna register. Seperti yang dikemukakan oleh Alwasilah dalam Fauzi (2012:17) bahwa register sebagai ragam bahasa didasarkan pada pemakaiannya dari bahasa itu. Register mencakupi bahasa khusus yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu yang berhubungan dengan profesi atau kejurusan terdiri atas kata teknis dalam bidang yang bersangkutan. Register bisa dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran, pada media atau tingkat keformalan. Perbedaan pekerjaan, profesi, jabatan atau tugas para penutur biasanya dapat menyebabkan variasi sosial yang disebut register.

Register biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang berbeda dengan register yang lain ataupun bahasa masyarakat umum. Perbedaan tersebut karena lingkungan, tugas dan apa yang dikerjakan. Variasi berdasarkan register tampak pula dialami tataran morfologis dan sintaksis. Struktur morfologi dan sintaksis yang normatif seringkali dikorbankan dan dihindarkan untuk mencapai efek keufonian dan kedayaungkapan yang tepat atau paling tepat (Chaer dan Agustina, 2004:65-68).

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan karakteristik register secara umum, yaitu.

1. Register hanya digunakan oleh sekelompok orang tertentu sesuai dengan profesi dan perhatian yang sama.
2. Register tiap kelompok berbeda dengan yang lain.
3. Adanya penggunaan kosakata khusus yang berbeda dengan bahasa yang digunakan masyarakat pada umumnya.
4. Adanya fungsi khusus dalam penggunaan register oleh tiap kelompok profesi. Karakteristik inilah yang membedakan register dengan bahasa yang dipakai oleh masyarakat pada umumnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab vi, maka dapat disimpulkan bentuk, makna dan fungsi register yang dipakai oleh para pembuat rokok di Kudus khususnya di Pabrik Djarum yang terletak di Desa Megawon Kecamatan Mejobo. Register tersebut tercipta karena dipengaruhi oleh alat yang digunakan, bahan yang dipakai ketika dalam proses pembuat rokok, kemudian situasi sosial yang tercipta sesuai dengan keadaan dan kondisi di pabrik tersebut. Para pekerja biasanya sedikit berkomunikasi ketika membuat rokok, maka dari itu untuk memudahkan interaksi antar pekerja terciptalah register atau bahasa khusus, agar mempermudah dan mengefektifkan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi antar pekerja sehingga mempercepat proses pembuatan rokok. Pada penelitian ini hanya dilakukan pada pembuatan rokok yang masih manual atau menggunakan tenaga dan keterampilan manusia. Register para pembuat rokok di Kota Kudus ini termasuk ke dalam jenis register selingkung terbuka, karena register tersebut bahasanya tidak resmi atau percakapan spontan

Register para pembuat rokok Di pabrik Djarum Brak Megawon Kota Kudus ditemukan bentuk register berdasarkan satuan lingualnya. Bentuk register para pembuat rokok di Kota Kudus berdasarkan satuan lingualnya terbagi menjadi



bentuk tunggal, bentuk kompleks yang terdiri dari afiksasi dan reduplikasi, serta bentuk bilangan. Register bentuk tunggal atau bentuk dasar yang ditemukan antara lain: *'dampar', 'flefer', 'dece', 'brak', 'persen', 'kotang', 'glidhah', 'jatu', 'kitir', 'ute', 'borong', kompal'*.

Register bentuk afiksasi yang mendapatkan imbuhan prefiks antara lain prefiks *di-* yaitu *'dipocok', 'dilongsongi', 'digiling', 'dicessing'* dan yang terakhir adalah *'dikiping'*. Data register yang mendapat imbuhan prefiks *N-* antara lain *'nggiling', 'mbathil', 'nyetapel'*. Register bentuk afiksasi yang mendapat imbuhan sufiks diantaranya *'venese', 'bathilane', 'curahe', 'slope', 'inere', 'bulanan', 'harian'*. Register bentuk reduplikasi hanya ditemukan satu register yaitu *'dilongsongi seket-seket'*, selanjutnya register berdasarkan satuan lingual yang terakhir adalah bentuk bilangan, diantaranya *'telungewu', 'mek nggarap sewu', 'sakpres', dan 'sakplat'*.

Selain ditemukan register berdasarkan satuan lingual, dalam penelitian ini juga dipaparkan masing-masing dari fungsi bahasa register para pembuat rokok khususnya yang ada di Pabrik Djarum Brak Megawon Kota Kudus. Fungsi yang sesuai dengan tuturan para pembuat rokok antara lain, (1) fungsi instrumental sesuai dengan data register 03, 20, 21, (2) fungsi interaksi sesuai dengan data register 08,18,26, kemudian (3) fungsi regulasi yang terdapat dalam data 05,17, 15, (4) fungsi pemerian atau representasi yang terdapat dalam data 22, selanjutnya yang terakhir adalah (5) fungsi perorangan terdapat dalam data 09 dan 04. Berdasarkan rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini juga membahas

makna dari register para pembuat rokok di Kota Kudus. Makna yang dimaksud adalah makna gramatikal dari register-register tersebut.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tersebut saran yang dapat diberikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini merupakan penelitian awal dalam penggunaan bahasa Jawa register oleh para pembuat rokok secara manual di Desa Megawon Kecamatan Mejobo Kota Kudus, untuk selanjutnya perlu diadakan penelitian lanjutan, karena bahasa selalu berkembang sehingga didapatkan hasil penelitian komprehensif.
2. Penelitian ini hanya membahas penggunaan register oleh para pembuat rokok secara manual di Desa Megawon Kecamatan Mejobo Kota Kudus yang ditinjau dari segi sosiolinguistik, oleh karena itu diharapkan perlu diadakan penelitian lanjut dengan pendekatan pragmatik, etnolinguistik maupun struktur bahasanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfinata, Dita. 2007. Register Jual Beli Di Pasar Tradisional Flamboyan (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal nasional: FKIP UNTAN*.
- Chaer, Abdul. 1994. *Lingustik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rienika Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2014. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rienika Cipta.
- Damaianti, Syamsudin. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Fauzi, Muhammad Irfan. 2012. *Register Pemasok Udang dan Ikan di Desa Kluwut Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Jassem, Zaidan Ali. 2013. The Sociolinguistic Status of Islamic English: A Register Approach. *Jurnal Internasional: Department of English Language and Translation Qassim University Kingdom of Saudi Arabia*  
Di unduh di [http://eltsjournal.org/wp-content/uploads/2015/05/The Sociolinguistic-Status-of-Islamic-English-A-Register-Approach-Full-Paper.pdf](http://eltsjournal.org/wp-content/uploads/2015/05/The-Sociolinguistic-Status-of-Islamic-English-A-Register-Approach-Full-Paper.pdf).
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kurniati, Endang. 2012. *Morfologi Dasar Bahasa Jawa (Handout Perkuliahan)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, Prembayun Muji. 2011. Register Pengamen: Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi Di Surakarta. *Jurnal nasional: Universitas Negeri Semarang*.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marsono. 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

- Moreno, Rosa Gimenez. 2006. A new approach to register variation: the missing link. *Jurnal Internasional: Universitat de Valencia, Spain*. Di unduh di <https://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=2138549>. Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ottoiwutun, Paul. 1997. *Sosiolinguistik Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Indonesia-Jakarta: Kesaint Blanc Anggota IKAPIN.
- Pertiwi, Utari Diah. 2014. *Jargon Komunitas Pengrajin Topi Caping Di Desa Kendalserut Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metodologi Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Unoversity Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya Offset.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syaifudin, Ahmad, dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Rahmawati, Alis. 2014. *A sociolinguistics Analysis Of Register Used In Soccer Page Of Social Medis Facebook*. Thesis: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Di unduh di [http://eprints.ums.ac.id/29797/9/PUBLICATIONS\\_ARTICLE.pdf](http://eprints.ums.ac.id/29797/9/PUBLICATIONS_ARTICLE.pdf).
- Yaeger, Malcah dab Dror. 2002. Register and prosodic variation, a cross language comparison. *Jurnal Internasional: University Of Arizona, Tucson, AZ 85721, USA*. Di unduh di <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0378216602000693>).
- Pertiwi, Utari Diah. 2014. *Jargon Komunitas Pengrajin Topi Caping Di Desa Kendal Serut Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Solano, Guillermo dan Flores. 2006. Language, Dialect, and Register: Sociolinguistics and the Estimation of Measurement Error in the Testing of English Language Learners. *Jurnal Internasional: University Of*

*Colorado At Boulder*. Di unduh di <http://G Solano-Flores> <http://G Solano-Flores - The Teachers College Record, 2006 - tcrecord.org>).

Titscher, Stefan, Michael Mayer,dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta.

Toufexis, Notis. 2008. Diglossia and register variation in Medieval Greek. *Jurnal Internasional: University Of Cambridge*. Diunduh di <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1179/174962508X322687>).

